

PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA KERAJINAN PERAK DI DESA BATANKRAJAN KECAMATAN GEDEG KABUPATEN MOJOKERTO

Khoirur Rozikin
NPP. 30.0812

Asdaf Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: rozikink099@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Ridwan, SE, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The author focuses on the problem of silver craft business operators whose management is not optimal because the facilities and infrastructure used are still simple, the understanding, abilities, and skills of craftsmen are still lacking. **Purpose:** The purpose of this study is to find out how the Mojokerto Regency Industry and Trade Office plays in empowering silver craft business operators in Batankrajan Village.. **Method:** This study used a qualitative descriptive method with an inductive approach. Data collection techniques were carried out by observation, semi-structured interviews, and documentation. **Result:** The findings obtained by the authors in this study are that the empowerment efforts undertaken by the Mojokerto District Office of Industry and Trade are still not optimal. **Conclusion:** The role of the Industry and Trade Office in empowering small industries of silver craft does exist but is not sustainable and not yet fully optimal. Efforts can be made by providing ongoing coaching, training, and education to small industry silver craftsmen.

Keywords: Role; Emporwement; Silversmith Business

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan pelaku usaha kerajinan perak yang pengelolaannya belum optimal dikarenakan sarana dan prasarana yang digunakan masih sederhana, pemahaman, kemampuan, dan keterampilan pengrajin yang masih kurang. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dalam pemberdayaan pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu upaya pemberdayaan yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto masih belum optimal. **Kesimpulan:** Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam pemberdayaan industri kecil kerajinan perak memang ada namun tidak berkelanjutan dan belum sepenuhnya optimal. Upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan pembinaan, pelatihan, dan pendidikan yang berkelanjutan kepada pelaku usaha industri kecil kerajinan perak.

Kata kunci: Peran; Pemberdayaan; Pelaku Usaha Kerajinan Perak

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu upaya meningkatkan pembangunan nasional adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan memprioritaskan sektor industri. Selain itu negara juga mengandalkan sumber daya manusia yang kreatif.

Industri kecil dan menengah memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Salah satunya menjadi sektor penyerap tenaga kerja dan pendistribusian hasil-hasil produk daerah untuk pemerataan perekonomian di Indonesia. Usaha kecil menengah terbukti tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1998 karena mayoritas menggunakan usaha modal sendiri sehingga tidak bergantung pada saham maupun kurs tukar rupiah. Pengembangan usaha kecil menengah ini perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat sehingga dapat bersaing dengan pelaku ekonomi lainnya. Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan usaha kecil menengah.

Pemberdayaan industri kecil dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat oleh pemerintah akan mempengaruhi taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik karena naiknya tingkat pendapatan masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu adanya pembinaan dan penyuluhan terhadap industri kecil sebagai produk unggulan dari suatu daerah khususnya di Kecamatan Gedeg sehingga dapat memajukan industri kecil dan membawa dampak positif terhadap pengembangan perekonomian di daerah tersebut.

Di Kabupaten Mojokerto, Industri kecil kerajinan perak sedang dikembangkan karena perannya yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat. Industri kecil kerajinan perak tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga berperan dalam menyerap tenaga kerja, memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, dan memperkuat ekonomi lokal. Selain itu, industri ini juga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan mempromosikan Kabupaten Mojokerto kepada masyarakat Indonesia yang sedang berkunjung. Dengan begitu, pengembangan industri kecil kerajinan perak akan membawa manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Pengembangan industri kecil kerajinan perak menjadi kreasi unggulan daerah Kabupaten Mojokerto telah berkembang pesat. Namun, pengelolaan kerajinan perak masih belum optimal karena kebanyakan pengrajin masih menggunakan alat sederhana dan kurang memahami model-model yang sedang tren di pasar domestik dan global. Hal ini menyebabkan pengembangan industri kerajinan perak yang dianggap mampu meningkatkan sumber keuangan daerah menjadi terhambat. Maka dari itu, harus ada peningkatan pemahaman, kemampuan, dan keterampilan pengrajin perak guna mengembangkan produk kerajinan perak yang dapat bersaing di pasar global. Dengan meningkatkan kualitas dan daya saing produk kerajinan perak, maka dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan penghasilan masyarakat.

Menurut Radar Jawa Pos (2021) hanya tersisa lima pengrajin perak di Desa Batankrajan (Mojokerto, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya tenaga kerja yang ahli maupun sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha ini menjadi kendala dalam proses memproduksi kerajinan perak. Manajemen pemasaran sebagai industri kecil kerajinan perak patut menjadi sebuah perhatian. Hal ini dikarenakan pemasaran usaha. Untuk itu perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah untuk memberikan pembinaan, pemberdayaan dan pengembangan terhadap kerajinan perak.

Dalam rangka mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh para pengrajin perak di Desa Batankrajan, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, diperlukan peran pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dapat memainkan peran penting dalam perbaikan kondisi industri kecil kerajinan perak

dengan memberi dukungan dan menjadi penyuplai produk kerajinan perak. Salah satu tindakan konkret yang dapat dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto adalah dengan melakukan pengembangan terhadap pengrajin industri kecil kerajinan perak secara berkelanjutan. Menjadikan kerajinan perak sebagai produk utama dari Mojokerto sangatlah krusial. Dengan demikian, pemerintah daerah Kabupaten Mojokerto melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto perlu melakukan upaya untuk membantu pengrajin perak dalam mengatasi berbagai kendala dan mendorong pengembangan industri kecil kerajinan perak yang berkelanjutan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan berkaitan pemberdayaan pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan. Dimana terdapat hambatan yang berasal dari pelaku usaha sendiri antara lain sarana dan prasarana yang digunakan masih menggunakan alat-alat yang sederhana, desain kerajinan masih sederhana dan belum mengikuti tren atau masih ketinggalan jaman; keterampilan dan keahlian para pengusaha belum mampu membuat inovasi dalam membuat desain kerajinan perak.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan. Peneliti yang pertama dilakukan oleh Candra Arysta Putra Pradana, dkk pada 2015 dengan hasil berupa skripsi dengan judul “Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Pemberdayaan Pengrajin Perak Sebagai Produk Unggulan Daerah” yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Metode deskriptif ini dijalankan dengan melakukan survei di lokasi penelitian.

Yang kedua penelitian oleh Ni Kadek Arifin dan Mande Dwi Setyadhu Mustika pada tahun 2013 yang ditulis pada Jurnal “Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung” dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara serempak dan parsial antara jumlah produk, jam kerja, dan pengalaman kerja sebagai variabel bebas terhadap pendapatan pengrajin perak di Desa Kamasan. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ketiga variabel bebas tersebut terhadap pendapatan pengrajin perak. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa ketiga variabel bebas tersebut saling mempengaruhi dan berkontribusi dalam membentuk pendapatan pengrajin perak di Desa Kamasan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan jumlah produk, jam kerja, dan pengalaman kerja pengrajin perak di Desa Kamasan agar dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan.

Pada tahun 2019, Daniar, Indayani, dan Najmah Ali melakukan penelitian yang berjudul "Pemberdayaan Pengrajin Meubel Rotan di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa gambar dan dokumen, bukan angka. Teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan dengan menampilkan data melalui kegiatan yang direncanakan, dan teknik pengambilan data melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Penelitian ini didasarkan pada teori Persiapan, Assessment, Perencanaan Alternative Kegiatan, Formulasi Rencana Aksi,

Penelitian yang kelima ini dilakukan oleh Slamet Hariyanto pada tahun 2018 berupa hasil jurnal dengan judul “pemberdayaan Industri Kecil Di Kabupaten Tulungagung” yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulannya Kabupaten Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung telah melakukan beberapa upaya diantaranya pembinaan

desain produk, pembinaan dalam bidang promosi dan pemasaran, peningkatan kualitas sumber daya manusia.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan. Pemberdayaan yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk memberdayakan pelaku usaha kerajinan perak untuk meningkatkan produksi serta kualitas produk kerajinan perak. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Dimana pada penelitian oleh Kumara Sadana Putra yang dituliskan pada Jurnal dengan judul “Pengembangan Desain Produk Perhiasan Perak di Batankrajan Mojokerto” dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk meneliti desain dari produk perhiasan perak untuk mengetahui rupa barang yang ada, hasil dari penelitiannya dalam desain-desain bentuk perhiasan yang akan dipasarkan dan agar menarik minat pembeli kerajinan perak tersebut. Sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan pelaku usaha di Batankrajan beserta upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dalam pemberdayaan masyarakat pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur; untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto untuk mengatasi permasalahan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kerajinan perak di Desa Batankrajan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur; dan untuk mengetahui pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pemberdayaan pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur.

II. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Prosedur analisis yang dihasilkan dari penelitian kualitatif tidak didapatkan menggunakan cara analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif harus memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Moleong, 2014).

Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara terstruktur terhadap 11 orang informan yang terdiri dari kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan, kepala bidang bina industri logam dan mesin, kepala seksi Industri logam dan mesin, kepala Desa Batankrajan, pemilik industri kerajinan perak, dan pengrajin perak (4 orang). Menurut Miles dan Huberman (Hardani, 2020) terdapat 3 tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis peran serta upaya-upaya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dalam pemberdayaan masyarakat pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Dalam melakukan pemberdayaan terhadap pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto mengacu pada konsep pemberdayaan

masyarakat yang dijelaskan oleh Mardikanto dan Soebiato. Konsep tersebut mencakup beberapa dimensi, antara lain bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Dengan demikian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto melakukan pemberdayaan melalui aspek-aspek tersebut untuk membantu pengembangan industri kerajinan perak di Desa Batankrajan. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Bina Manusia

Bina manusia adalah pembinaan dalam rangka membangun kualitas sumber daya manusia untuk menggali potensi diri dari manusia tersebut. Sebelum dilakukannya upaya yang lain, kualitas sumber daya manusia harus diperbaiki terlebih dahulu untuk menunjang proses berikutnya. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto yang berupaya untuk mengembangkan kapasitas individu dalam hal ini adalah kapasitas pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak M. Iwan Abdillah, SH, S.Sos, M.Si. dan Ibu Hj. Sri Widayawati, SH selaku Kepala Seksi Industri Logam dan Mesin Dinas Perindustrian dan Perdagangan mendapat kesimpulan bahwa upaya pemberdayaan pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan dilakukan melalui bantuan berupa pelatihan untuk meningkatkan kualitas dari pelaku usaha kerajinan perak itu sendiri. Selain pelatihan, upaya peningkatan *skill* juga dilakukan dengan pembinaan dan penyaluran ide-ide agar produk yang dibuat sesuai dengan permintaan pasar. Namun, hambatan yang terjadi lebih pada titik pemasarannya karena kerajinan perak bukan barang yang habis dipakai dan permintaanya terbatas. Kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan adalah ketersediaan dana untuk melaksanakan pelatihan dan sosialisasi tidak bisa dilakukan secara menyeluruh terhadap industri kecil di wilayah tersebut.

Penulis menyimpulkan pengukuran terhadap partisipasi dalam perencanaan program lorong literasi melalui keterlibatan pemuda dalam kegiatan perencanaan berkaitan dengan kehadiran dalam rapat perencanaan program dengan tingkat partisipasi sedang, dan berkaitan dengan partisipasi diterima atau tidaknya masukan dari pemuda dalam perencanaan tergolong cukup.

3.2. Bina Usaha

Penulis mengumpulkan data terkait bina usaha yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto, dengan fokus pada peningkatan penggunaan teknologi dan bahan baku.

Upaya yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dalam membantu meningkatkan penggunaan teknologi pengrajin perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto tidak terlalu menjadi hal yang prioritas untuk dilakukan, hal itu dikarenakan pengrajin perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto masih mempertahankan ciri khas tradisionalnya, karena hal itu yang menjadi nilai lebih dari produk perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto dari pada di tempat lainnya.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan, peneliti memahami bahwa pengrajin perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto masih mempertahankan ciri khas tradisional dan turun-temurun, karena hal itu membuat nilai lebih produknya dari pada di tempat lain. Akan tetapi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto telah memberikan bantuan berupa peralatan gerinda, mata bor, dan lain-lain untuk kelancaran usaha pengrajin perak, tetapi masih mempertahankan basis produksi secara tradisionalnya. Sebagai validasi argumen informan yang telah disampaikan, peneliti datang langsung ke tempat produksi. Peneliti melihat bahwa alat yang digunakan pengrajin dalam produksi memang masih tradisional dan pengerjaan produk satu demi satu disentuh dengan tangan, penggunaan gerinda, bor, dan lain-lain hanya digunakan sebagai alat bantu saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari Bapak Sakuan selaku pemilik usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan Kecamatan Kabupaten Mojokerto bahwa pengrajin sangat keberatan dengan harga bahan baku yang terus naik. Pengrajin perak berharap bahwa Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto mampu menurunkan dan menstabilkan harga bahan baku perak.

Merujuk pada penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Sakuan menjelaskan bahwa dalam beberapa waktu terakhir, harga bahan baku perak terus meningkat dan para pengrajin diharuskan untuk mengikuti harga pasar dunia. Bahan baku perak yang digunakan berasal dari barang bekas perak yang diambil dari rongsokan. Sebelumnya, pemerintah mengeluarkan aturan bahwa ekspor barang bekas perak harus dalam bentuk setengah jadi, sehingga harga bahan baku perak di dalam negeri relatif murah.

Saat ini, harga bahan baku perak terus mengalami kenaikan. Hal ini memberatkan pengrajin perak karena harga bahan baku terus naik sementara harga jual produk sulit dinaikkan untuk menyesuaikan dengan modal produksi yang semakin mahal. Meskipun Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto belum mampu mengatasi masalah ini karena terpengaruh oleh kebijakan di tingkat yang lebih tinggi, para pengrajin perak berharap agar dinas tersebut dapat memainkan peran sebagai pelopor dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah terkait ekspor barang bekas perak agar harga bahan baku perak dalam negeri dapat menurun.

3.3. Bina Lingkungan

Bina lingkungan harus mampu menciptakan kehidupan sosial antar-pengrajin yang harmonis dan terjadi kerukunan antar-pengrajin, serta kaitannya dengan lingkungan fisik adalah dimana bina lingkungan harus mampu membuat pengrajin memiliki kapasitas dalam menjaga kelestarian lingkungan yang tidak terlepas dari efek usahanya.

a. Lingkungan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa narasumber, peneliti memahami bahwa pengrajin perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto pernah melakukan pembinaan terhadap pengrajin perak yaitu penanganan limbah produksi agar tidak mencemari lingkungan, namun itu sudah lama. Untuk kegiatan ini, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto harus berkoordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Mojokerto, karena Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto menghadapi beban kerja yang cukup besar dengan sumber daya manusia yang terbatas.

Dalam menjalankan tugasnya, dinas tersebut harus memperhatikan berbagai aspek, seperti pengembangan industri, peningkatan daya saing produk lokal, pengawasan perdagangan, serta pengembangan koperasi dan usaha mikro. Namun, jumlah pegawai yang tersedia mungkin tidak mencukupi untuk menangani semua tugas tersebut dengan optimal. Selain itu, sumber daya manusia yang ada juga harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai agar dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik. Oleh karena itu, dinas tersebut perlu melakukan evaluasi dan perencanaan yang tepat dalam hal alokasi sumber daya manusia dan peningkatan kualifikasi pegawai agar dapat memaksimalkan kinerja dan hasil kerja yang dihasilkan.

Peneliti melakukan observasi sebagai validasi argumen informan yang telah disampaikan kepada peneliti, ketika peneliti mendatangi tempat pengrajin, limbah sisa produksi hanya dibuang di tempat terbuka. Hal ini membuktikan bahwa penanganan limbah sisa produksi kurang optimal. Sehingga, lingkungan sekitar pengrajin tercemar oleh limbah sisa produksi mereka.

b. Lingkungan Non-Fisik

Berdasarkan beberapa keterangan narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa para pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto berupaya menciptakan

lingkungan sosial yang kondusif bagi pelaku usaha kerajinan perak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama "Majapahit Silver" sebagai wadah berhimpun para pengrajin perak. Melalui wadah ini, para pengrajin dapat saling mendukung dan berkolaborasi dalam melakukan usaha, sehingga tercipta kerukunan antar-pengrajin perak di Desa Batankrajan, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto. Namun, hal ini juga dapat menjadi sebuah tantangan bagi para pelaku usaha karena mereka harus tetap mempertahankan kerukunan antar pengrajin dan tetap bersaing secara sehat di pasar kerajinan perak. Selain itu, sumber daya manusia dan modal yang terbatas dapat menjadi kendala dalam pengembangan usaha kerajinan perak di desa tersebut.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto telah memberikan dukungan dan upaya yang baik dalam meningkatkan pemberdayaan pengrajin perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama "Majapahit Silver" yang mampu memperkuat dan memfasilitasi kolaborasi antara para pelaku usaha kerajinan perak. Hal ini juga menghasilkan terciptanya kerukunan antar pengrajin perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

Meskipun masih ada beberapa kendala seperti beban kerja dan sumber daya manusia yang terbatas serta masalah harga bahan baku perak yang terus naik, namun upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto tetap patut diapresiasi dan dapat dijadikan contoh bagi daerah lain dalam mendukung pemberdayaan usaha kecil dan menengah.

3.4. Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan mengharuskan adanya kolerasi antar organisasi atau pemerintah dalam memberikan sentuhan pemberdayaan terhadap objek yang diberdayakan. Dalam hal ini, bina kelembagaan bisa dikatakan berjalan dengan baik jika terdapat korelasi signifikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dalam pemberdayaan pelaku usaha kerajinan perak.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto pembinaan sosial terhadap pengrajin perak dilakukan dengan membentuk forum di tengah mereka yaitu Kelompok Usaha Bersama "Majapahit Silver". Dalam penguatan kapasitas kelembagaan yang diperoleh oleh para pengusaha kerajinan perak, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto beserta para pengusaha setempat sepakat membentuk sebuah kelompok usaha bersama "Majapahit Jewelry" beranggotakan 24 orang pengusaha kerajinan perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg yang dibentuk pada tahun 2015. Kelompok ini berfungsi sebagai jaringan penghubung antara pengrajin satu dengan pengrajin lainnya yang saling bekerja sama membentuk hubungan yang saling menguntungkan. Ketua kelompok usaha bersama ini bertugas sebagai koordinator yang menghubungkan antara para pengrajin di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto dan pemerintah daerah.

Pembentukan kelompok usaha bersama "Majapahit Silver" ini sangat penting untuk mendukung kinerja pemerintah daerah dalam meningkatkan pemberdayaan industri kecil kerajinan perak di Kabupaten Mojokerto. Dalam kelompok ini, para pengrajin dapat saling berkolaborasi dan mendapatkan fasilitas seperti pelatihan dan pameran yang dapat membantu mereka meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Selain itu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto juga dapat dengan mudah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan industri kecil kerajinan perak di daerah tersebut. Hal ini tentunya akan membantu dalam menyusun kebijakan yang lebih baik dan tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha kerajinan perak di daerah tersebut.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan dilaksanakan dengan memberikan pembinaan, pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan serta pengawasan yang terus dilakukan merupakan salah satu solusi yang telah dilakukan kepada pelaku usaha kerajinan perak. Pembinaan, Pelatihan dan Pendidikan akan memberi pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan kemampuan serta keterampilan peserta dalam proses pengolahan kerajinan perak ini. Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga telah mengusulkan pelatihan peningkatan teknik produksi bagi pelaku usaha industri kecil kerajinan perak. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Ni Kadek Arifin dan Mande Dwi Setyadhu Mustika pada tahun 2013 yang ditulis pada Jurnal "Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung" bahwa pemerintah khususnya Dinas Perindustrian seharusnya lebih memperhatikan kesejahteraan para pengrajin dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada seluruh pengrajin sehingga kedepannya diharapkan dapat meningkatkan perekonomian di Kabupaten Klungkung.

Pengusaha kerajinan perak di Desa Batankrajan aktif berpartisipasi dalam pameran baik lokal maupun nasional. Ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempromosikan produk kerajinan perak dan mendapatkan informasi mengenai keinginan pasar. Selain itu, pameran juga menjadi peluang untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain, seperti industri lain, distributor, dan konsumen. Pemerintah memberikan bantuan modal yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan guna memfasilitasi dan mengarahkan para pelaku industri kerajinan perak. Bantuan sarana dan prasarana seperti mesin atau alat-alat produksi yang lain sedang diusahakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan menyangkut dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi dan kecukupan anggaran yang tersedia.

Adanya pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan diharapkan secara jangka panjang mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pelaku usaha. Dengan adanya pemberdayaan diharapkan juga dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di Desa Batankrajan.

IV. KESIMPULAN

Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam pemberdayaan industri kecil kerajinan perak adalah dengan mendorong, menguatkan, dan menumbuhkembangkan industri sehingga mempunyai jiwa yang pantang menyerah, mandiri, tangguh dan berdaya saing. Dalam mewujudkan peran tersebut berbagai program dan kegiatan dilakukan dengan maksud untuk membawa pengaruh besar terhadap peningkatan produksi serta kualitas produk kerajinan perak. Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam pemberdayaan industri kecil kerajinan perak memang ada namun tidak berkelanjutan dan belum sepenuhnya optimal. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya program pelatihan bagi pengrajin kerajinan perak pada tahun 2016. Dan pada tahun 2017 pelatihan bagi pengrajin kerajinan perak sudah diusulkan dan masih menunggu keputusan dari pemerintah daerah. Terdapat juga hambatan dalam pemberdayaan yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan yaitu pola pikir pelaku usaha industri kecil kerajinan perak yang sudah merasa cukup puas dengan keadaan sekarang, kurangnya kemauan untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih maju, sarana dan prasarana yang digunakan masih menggunakan alat-alat yang sederhana, pemasaran produk kerajinan perak terbatas pada wilayah tertentu saja seperti Bali, Surabaya, Yogyakarta dan beberapa ada yang diekspor ke negara Jerman dan Perancis, desain yang digunakan tidak mengikuti tren atau masih ketinggalan jaman, dan keterampilan dan keahlian para pengusaha belum mampu membuat inovasi dalam membuat desain kerajinan perak.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kelurahan saja sebagai salah satu kelurahan yang terdapat usaha kerajinan perak di Jawa Timur.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan pelaku usaha kerajinan perak di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak terutama pelaku usaha pengrajin perak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Candra Arysta Putra Pradana, T. D. (2015). Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Pemberdayaan Pengrajin Perak Sebagai Produk Unggulan Daerah.

Daniar, I. N. (2019). Pemberdayaan Pengrajin Meubel Rotan di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandara Provinsi Sulawesi Barat.

Hardani, d. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

Hariyanto, S. (2018). Pemberdayaan Industri Kecil di Kabupaten Tulungagung.

Mojokerto, J. P. (2021, oktober 4). Retrieved from Nasib Perajin Berguguran, Kini Tersisa Lima Orang Saja: <https://radarmojokerto.jawapos.com/mojokerto/04/10/2021/nasib-perajin-berguguran-kini-tersisa-lima-orang-saja/>

Moleong, L. J. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perpektif Kebijakan Publik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustika, N. K. (2013). Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung.